

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Investasi

Menurut Kamaruddin (2004) Pengertian Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Pengertian investasi ini menekankan pada penempatan uang atau dana. Tujuan investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan. Hal ini erat kaitannya dengan penanaman investasi di bidang pasar modal. Investasi menurut Sukirno (2000) Investasi diartikan ialah sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam suatu modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Salim dan Sutrisno (2008) mengemukakan pengertian investasi, Investasi ialah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Pengertian Investasi dalam Ensiklopedia Indonesia yaitu penanaman modal atau penanaman uang dalam proses produksi dengan membeli gedung-gedung, mesin-mesin, bahan-bahan cadangan, penyelenggaraan uang kas serta perkembangannya. Dalam hal ini cadangan modal barang diperbesar selama tidak ada modal barang yang

harus diganti. Hakikat investasi dalam definisi ini adalah penanaman modal yang dipergunakan untuk proses produksi. Dalam hal ini investasi yang ditanamkan hanya digunakan untuk proses produksi saja. kegiatan investasi dalam realitanya tidak hanya dipergunakan untuk proses produksi, tetapi juga pada kegiatan untuk membangun berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan investasi.

a. Jenis-Jenis Investasi

1) Jenis Investasi Berdasarkan Asetnya

Merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaan. Investasi berdasarkan asetnya terbagi atas dua jenis, yaitu *real asset* dan *financial asset*. *Real Asset* adalah investasi yang berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan dan lain sebagainya, sedangkan *Financial Asset* merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung dari pemegangnya terhadap aktivitas riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut.

2) Jenis Investasi Menurut Pengaruhnya

Merupakan investasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi atau tidak berpengaruh dari kegiatan investasi. Jenis investasi berdasarkan pengaruhnya dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi *autonomus* (berdiri sendiri) dan Investasi *Induces* (memengaruhi atau menyebabkan). Investasi *Autonomus* adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, bersifat spekulatif. wujud investasi ini berupa, pembelian surat-surat berharga. Investasi *Induced* ialah investasi yang

dipengaruhi kenaikan permintaan akan barang dan jasa serta tingkat pendapatan. Wujud investasi ini berupa, penghasilan transitori, yaitu penghasilan yang diperoleh selain dari bekerja, seperti bunga dan sebagainya.

3) Jenis Investasi Berdasarkan Sumber Pembiayaannya

Merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Jenis investasi ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi yang bersumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

4) Jenis Investasi Berdasarkan Bentuknya

Merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi Portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga, contohnya seperti saham dan obligasi. Investasi langsung merupakan bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisi suatu perusahaan.

2. Pasar Modal Indonesia

Pengertian Pasar Modal tercantum dalam UU Pasar Modal, Pasar Modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik, dimana berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta profesi dan lembaga yang berkaitan dengan efek. Pengertian Pasar Modal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pasar Modal ialah seluruh kegiatan yang mempertemukan

penawaran dan permintaan atau sebagai aktivitas dalam memperjualbelikan surat-surat berharga. Dari pengertian pasar modal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pasar Modal adalah tempat bertemunya pemilik dana (*supplier of fund*) dengan pengguna dana (*user of fund*) dan tujuan dari pasar modal ini untuk investasi jangka menengah dan panjang. Kedua pihak melakukan jual beli modal yang berwujud efek. Dalam hal ini pemilik dana menyerahkan sejumlah dana dan penerima dana (perusahaan terbuka) menyerahkan surat bukti kepemilikan berupa efek.

Pengertian pasar modal hampir sama dengan pasar uang. Bedanya, pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan uang dalam bentuk surat-surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun (jangka panjang) sedangkan pasar uang memperjualbelikan uang dalam bentuk surat-surat berharga yang berjangka waktu kurang dari satu tahun (jangka pendek), sedangkan pengertian lain tentang pasar modal adalah pasar yang mempertemukan permintaan dan penawaran uang dalam bentuk surat-surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun. Dalam pasar modal, surat berharga disebut juga dengan istilah “efek”. Dalam arti klasik, pengertian pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat surat berharga seperti saham, sertifikat saham dan obligasi atau efek efek pada umumnya.

Pasar modal menurut Tjipto (2006) Pasar Modal adalah suatu tempat untuk memperjualbelikan berbagai jenis instrument keuangan yang berjangka panjang, baik itu berbentuk hutang maupun modal sendiri. Menurut Subagyo (1999), “Pasar modal adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktifitas perdagangan surat

berharga, seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, *right issue* dengan menggunakan jasa perantara komisioner dan *underwriter*.” Menurut Syahrir dalam Najib (1998) bahwa pasar modal Indonesia sebagai salah satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang yang disebut efek. Pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya antara pihak penjual dan pihak pembeli. Produk yang diperjualbelikan di pasar modal adalah hak (kepemilikan) perusahaan dan surat pernyataan utang perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tentang Pasar Modal telah menerangkan bahwa pengertian pasar modal sebagai, kegiatan yang bersangkutan dengan:

- 1) Penawaran umum dan penawaran efek (surat berharga)
- 2) Perusahaan publik (umum) yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya.

Sedangkan menurut para ahli pengertian Pasar modal disebut juga bursa efek. Ada tiga macam bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), dan Bursa Paralel Indonesia. Berbeda dengan BEJ dan BES, Bursa Paralel Indonesia merupakan bursa yang didirikan sebagai pilihan alternatif bagi pemodal yang memiliki dana terbatas.

Dalam pasar modal kita akan mengenal istilah berikut:

- 1) Pemodal/investor yaitu pihak yang memiliki modal atau dana untuk dipinjamkan.
- 2) Emiten, yaitu pihak yang ingin dipinjamkan modal atau dana.

a. Manfaat Pasar Modal

- 1) Manfaat pasar modal yang pertama, perusahaan mempunyai tambahan sumber pembiayaan.
- 2) Manfaat pasar modal yang kedua, pembiayaan yang didapatkan oleh perusahaan melalui lembaga keuangan *non-securities* dapat dialokasikan menurut tingkat kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan.
- 3) Manfaat pasar modal yang ketiga, perusahaan dan penabung akan mempunyai lebih banyak pilihan sumber pembiayaan dan investasi.
- 4) Manfaat pasar modal yang terakhir, lembaga keuangan menyadari arti penting yang dapat mereka berikan kepada masyarakat melalui pasar modal.

3. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Investasi

Uang yang disimpan di bank tentu akan mengalami penyusutan. Nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang karena adanya inflasi, perubahan kurs, pelemahan ekonomi, dll. Apabila uang tersebut diinvestasikan di pasar modal, investor selain dapat melindungi nilai investasinya, karena uang yang diinvestasikan di

pasar modal cenderung tidak mengalami penyusutan karena aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh emiten.

2) Fungsi Kekayaan

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek samapi dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi seperti aktiva lain. Semakin tua nilai aktiva seperti, mobil, gedung, kapal laut, dll, maka nilai penyusutannya akan semakin besar pula. Akan tetapi obligasi saham deposito dan instrument surat berharga lainnya tidak akan mengalami depresiasi. Surat berharga mewakili kekuatan beli pada masa yang akan datang.

3) Fungsi Likuiditas

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dapat dilakukan dengan cepat dan murah. Walaupun nilai likuiditasnya lebih rendah daripada uang, tetapi uang memiliki kemampuan menyimpan kekayaan yang lebih rendah daripada surat berharga. Ini terjadi karena nilai uang mudah terganggu oleh inflasi dari waktu ke waktu.

4) Fungsi Pinjaman

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan murah. Ini terjadi karena pinjaman dari bank-bank komersil pada umumnya

mempunyai tingkat bunga yang tinggi. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menjual obligasi pada pasar uang dapat memperoleh dana dengan biaya bunga yang lebih rendah dari pada bunga bank.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Menurut Boediono (1982) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) besar dari harga barang-barang lain.

Syamsudin Mahmud (2004) mengemukakan bahwa inflasi adalah peningkatan harga-harga yang mencakup seluruh barang dan jasa. Dua teori inflasi yang dikemukakannya mencakup teori kuantitas uang dan teori permintaan dan penawaran inflasi. Teori kuantitas uang menyangkut suatu peningkatan kuantitas uang sebagai penyebab, walaupun tidak selamanya peningkatan kuantitas uang selalu menyebabkan inflasi. Teori permintaan dan penawaran inflasi yaitu membedakan antara pasar komoditas dengan pasar faktor yang sama-sama pentingnya.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori itu adalah teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis. Teori kuantitas uang adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi pada saat ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Intinya adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi hanya biasa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar. Dengan bertambahnya uang beredar secara terus menerus, masyarakat akan merasa kaya sehingga akan menaikkan konsumsinya, dan keadaan ini akan menaikkan harga.
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses inflasi menurut kelompok ini adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari apa yang mampu disediakan oleh masyarakat. Hal ini menimbulkan *inflationary gap* karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia.

Teori Strukturalis memberikan titik tekan pada ketegaran atau infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara sedang berkembang berjalan sangat lambat dalam jangka panjang. Teori ini disebut inflasi jangka panjang. Menurut teori ini ada dua faktor utama yang dapat menimbulkan inflasi .

1) Ketidakelastisan Penerimaan Ekspor.

Yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Hal ini disebabkan dua faktor utama yaitu : Jenis barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor yang semakin memburuk.

2) Ketidakelastisan Produksi Bahan Makanan Di Dalam Negeri.

Dalam hal ini laju pertumbuhan bahan makanan di dalam negeri tidak secepat laju pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibat dari ini terjadi kenaikan harga barang lainnya (Team Penulis YKPN, 2000).

Karena inflasi berpengaruh terhadap tingkat investasi, maka aktivitas perdagangan di bursa saham akan terpengaruhi. Aktifitas perdagangan saham akan mempengaruhi kemungkinan perolehan keuntungan.

a. Asal-usul terjadinya inflasi dapat digolongkan ke dalam :

1) Inflasi Yang Berasal Dari Dalam Negeri.

Inflasi yang berasal dari dalam negeri. Misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru. Akibat dari pencetakan uang baru tersebut pada akhirnya akan menimbulkan inflasi.

2) Inflasi Yang Berasal Dari Luar Negeri

Inflasi ini terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri terutama pada barang-barang impor atau kenaikan bahan baku yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Kenaikan harga barang impor, yang merupakan salah satu komponen Indeks Harga Konsumen, akan meningkatkan biaya produksi.

b. Penyebab terjadinya inflasi dapat digolongkan ke dalam :

a) *Demand Pull Inflation*

Yaitu inflasi yang disebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa dengan peningkatan output dengan kata lain permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produksi perekonomian.

b) *Cost Push Inflation*

Yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga faktor-faktor produksi sehingga harga jual outputnya semakin tinggi.

Dilihat dari tingkat keparahannya inflasi dapat digolongkan ke dalam 4 tingkatan (Yulieko,2009) :

1) Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya lebih kecil dari 10% per tahun. Inflasi ini masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini

dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi.

- 2) Inflasi Sedang, yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya terletak antara 10% sampai 30% per tahun. Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap.
- 3) Inflasi Berat, yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya antara 30% sampai 100% per tahun. Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini masyarakat cenderung menyimpan barang. Masyarakat tidak mau menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju angka inflasi.
- 4) Hiper Inflasi, yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya lebih dari 100% per tahun. Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan fiscal.

c. Cara Mengatasi Penyebab Inflasi

1) Kebijakan Moneter

a) Politik Diskonto

Keinginan orang-orang atau badan usaha untuk mengadakan pinjaman kepada badan-badan kredit berhubungan erat dengan keuntungan yang diharapkan dari investasi yang akan dijalankan dan besarnya bunga yang harus dibayar dari modal yang dipinjam. Jika bunga pinjaman semakin besar, maka ada kecenderungan tertahannya aktivitas yang besar yang pembiayaannya didasarkan atas pinjaman dari badan kredit.

b) Politik Pasar Terbuka

Salah satu cara umum yang dipergunakan untuk mengatasi inflasi oleh Bank Sentral adalah dengan mengadakan politik pasar terbuka. Politik pasar terbuka yang digunakan untuk mengatasi inflasi ini kadang-kadang disebut juga sebagai “*Tight Money Policy*”. Dengan kebijakan ini diharapkan bank sentral akan menjual surat-surat berharga seperti obligasi kepada masyarakat. Karena penjualan ini ditujukan pula kepada bank umum maka hal ini mengakibatkan uang berkurang dari tangan masyarakat dan dari bank umum tersebut.

2) Kebijakan Fiskal

a) Penurunan Pengeluaran Pemerintah

Ada dua sektor yang menyebabkan timbulnya inflasi, yaitu sektor pemerintah dan sektor swasta. Dalam mempengaruhi pengeluaran sektor swasta ini dapat dilakukan dengan kebijaksanaan moneter. Tetapi supaya pengeluaran tersebut benar dapat dikurangi, kebijaksanaan tersebut harus dibarengi dengan kebijaksanaan fiskal berupa pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) untuk bisa menetralsir kenaikan pengeluaran swasta sehingga pengeluaran aggregate dalam perekonomian bisa dikendalikan.

b) Menaikkan Pajak

Dalam keadaan dimana perekonomian jumlah uang beredar terlalu besar, sehingga menyebabkan terjadinya inflasi. Maka dengan mengurangi

jumlah uang yang beredar dengan jalan menaikkan pajak dapat mengurangi tingkat inflasi tersebut. Dengan adanya kenaikan pajak, berarti penghasilan seseorang akan berkurang oleh karena sebahagian dari penghasilan itu dalam bentuk pajak diberikan kepada pemerintah.

c) Mengadakan Pinjaman Pemerintah

Suatu cara untuk mengatasi masalah inflasi yang cukup efektif adalah dengan mengadakan pinjaman pemerintah, terutama pinjaman paksaan. Hal ini juga dianjurkan oleh Keynes dalam rencananya untuk membiayai peperangan, yaitu sebagian dari gaji atau upah pegawai dan buruh dipotong untuk disimpan untuk menjadi pinjaman pemerintah selama jangka waktu yang ditentukan.

4. Nilai Tukar

Perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang. Nilai tukar mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Bila ingin menukarkan satu mata uang nasional dengan mata uang lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku.

Adiningsih (1998) mengemukakan bahwa nilai tukar adalah harga terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung

akan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurut Musdholifah (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Pengertian Kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2007). Kurs sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya.

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, Nilai Tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti yang diuraikan dibawah ini (Sukirno, 2004)

- 1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- 2) Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- 3) Kenaikan harga umum (inflasi).

- 4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
- 5) Pertumbuhan ekonomi.

Menurut Triyono (2008) terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu: sistem kurs mengambang, kurs tertambat, kurs tertambat merangkak, sekeranjang mata uang, kurs tetap.

- 1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

- 2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

- 3) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar (Nopirin, 2000).

1) Sistem kurs tetap (1970- 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp. 250/US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2) Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

3) Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US\$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah

terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing (hukum penawaran dan permintaan). Banyak sebab yang melatarbelakangi perubahan ini, seperti: Neraca ekspor impor, aliran modal, perubahan struktur, neraca perdagangan dan lain-lain.

Sitinjak (2003) mengemukakan bahwa nilai mata uang (kurs) akan mengukur nilai suatu mata uang dalam unit mata uang lainnya. Menurunnya kurs Rupiah terhadap Dolar AS akan memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Kurs rupiah dengan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut, kurs rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan terutama untuk emiten yang berorientasi bisnis ekspor, mempengaruhi pembelian bahan baku apabila diperoleh dari impor, dan rugi kurs. Khusus untuk rugi kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, akan sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya

impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

5. Suku Bunga SBI

Pengertian Suku Bunga dapat diartikan sebagai bunga imbalan jasa atas pinjaman uang kepada pemberi pinjaman atas manfaat dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Tingkat bunga merupakan harga yang harus di bayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu (Darmawi, 2005). Sedangkan sertifikat merupakan suatu keterangan atau pernyataan tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti suatu kejadian. Sertifikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Jadi dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem bunga/diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia.

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi BI

rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id).

Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder. Penerbitan SBI di pasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang pada setiap hari Rabu atau hari kerja berikutnya (dalam hal hari dimaksud adalah hari libur). SBI diterbitkan dengan jangka waktu (tenor) 1 bulan sampai dengan 12 bulan. Saat ini Bank Indonesia menerbitkan SBI dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan. Penerbitan SBI tenor 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI tenor 3 bulan dilakukan secara triwulanan. Peserta lelang SBI terdiri dari bank umum dan pialang pasar uang. Pembelian Sertifikat Bank Indonesia oleh masyarakat dilakukan melalui bank umum serta pialang pasar uang dan pialang pasar modal yang ditunjuk oleh Bank Indonesia. (www.bi.go.id)

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral disebutkan bahwa salah satu tugas Bank Indonesia (BI) adalah sebagai otoritas moneter yang salah satunya adalah operasi pasar terbuka. Dalam operasi pasar terbuka, BI dapat melakukan transaksi surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan hutang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia menjual SBI dengan tujuan sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah,

antara lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus menerus. Dan sebaliknya, bila menambah uang beredar maka Bank Indonesia membeli surat-surat berharga di pasar uang.

Melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *stop out rate* (SOR). *Stop out rate* merupakan tingkat suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran tingkat bunga dari peserta pada lelang harian maupun mingguan. Selanjutnya *stop out rate* tersebut digunakan sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga.

Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat

menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan.

Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Sunariyah,2006).

6. Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat

digunakan untuk membandingkan kejadian berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat dibursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan yang ada dipasar modal sangat berpengaruh terhadap investaasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan yang terdaftar dibursa efek melalui informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas yang ada dibursa effek melelui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor dari tahun ketahun.

Indekas harga saham pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 april 1983 sebagai indikator pergerakan haarga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 396 emiten.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. (www.bei.co.id) Indeks-indeks tersebut adalah:

1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG.

2) Indeks Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

3) Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4) Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

5) Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-

kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

6) Indeks BISNIS-27

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7) Indeks PEFINDO25

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises / SME*). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity / ROE*) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

8) Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari *Sustainable Responsible Investment*. Indeks ini diharapkan

memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik.

9) Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

10) Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

11) Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

Metode yang digunakan untuk menghitung IHSG yang umum dipakai:

1) Metode rata-rata (*Average Method*)

Merupakan metode dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi.

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan.

Metode yang digunakan untuk menghitung metode rata-rata tertimbang :

1) *Paasche*

Metode ini membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks. Dalam hal ini makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

2) *Laspreyes*

Rumus ini menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI sebelumnya telah banyak dilakukan salah satunya dilakukan oleh :

- 1) Michael Untono (2015) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Dji, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Parsimonia, Vol. 2. No. 2. Agustus 2015 : 1-12 ISSN : 2355-5483. Program Studi Ilmu Manajemen Universitas Ma Chung, Malang.
- 2) Rini Astuti, dkk (2015) Tentang Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 02 Tahun 2016. Jurusan Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia.
- 3) Murtianingsih (2012) Variabel Ekonomi Makro Dan Indeks Harga Saham Gabungan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia Malang. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Volume 1, Nomor 3, Desember 2012.

C. Hipotesis

1) Pengaruh inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah suatu keadaan dimana senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana senantiasa turunnya nilai mata uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Inflasi juga merupakan suatu kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

Pasar modal sebagai sarana investasi memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Harapan setiap investor melakukan investasi adalah memperoleh keuntungan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Namun ketika inflasi terjadi maka dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perusahaan, ketika perusahaan akan memproduksi barang maka harga bahan baku akan semakin mahal sehingga akan mengalami peningkatan biaya produksi akibatnya laba perusahaan tersebut akan menurun. Ketika hal tersebut terjadi kemudian investor akan menarik modalnya dan berakibat turunnya harga saham dan jika hal ini terjadi pada banyak saham maka nilai IHSG secara keseluruhan juga akan turun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Michael Untono (2015) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek Djia, Dan

Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

H1 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

2) Pengaruh Nilai tukar terhadap IHSG

Nilai tukar atau kurs secara sederhana dapat di artikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing, (Pratikno, 2009).

Informasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena US dolar cenderung digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran barang produksi dan transaksi bisnis-bisnis lainnya. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah akan berdampak pada tingginya harga barang yang berasal dari luar negeri. Namun kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor. Apabila perusahaan yang berbasis ekspor melakukan kegiatan perdagangan keluar negeri akan menerima nilai uang lebih besar dari produk yang dihasilkan sehingga laba yang diperoleh meningkat.

Meningkatnya laba perusahaan secara keseluruhan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di pasar modal dari sehingga akan berdampak meningkatnya IHSG pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Astuti, dkk (2015) Tentang Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. Bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

3) Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. Penjualan Sertifikat Bank Indonesia diprioritaskan kepada lembaga perbankan. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan masyarakat baik perorangan maupun perusahaan untuk dapat memiliki Sertifikat Bank Indonesia.

Suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Kenaikan tingkat suku bunga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang

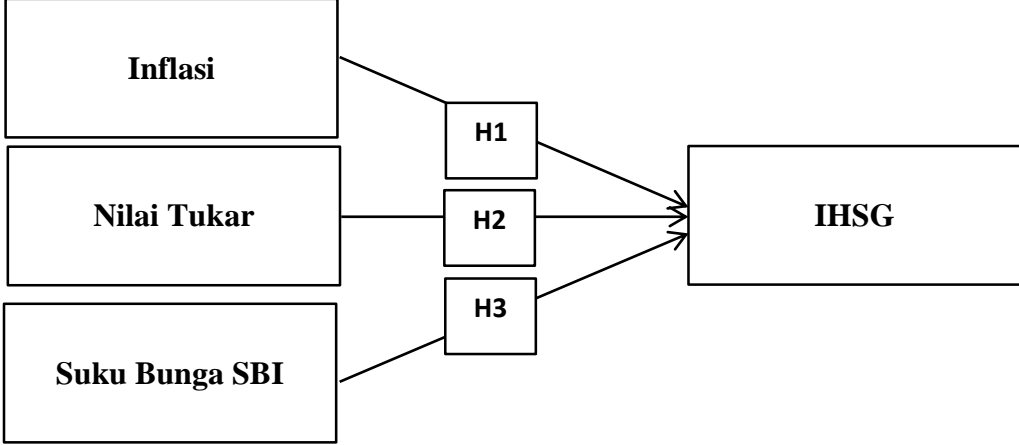
bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito.

Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan IHSG, (Sunariyah,2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murtianingsih (2012) Variabel Ekonomi Makro Dan Indeks Harga Saham Gabungan. Bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

D. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian